

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP TOLERANSI MAHASISWA

Hilyah Ashoumi¹, Ihdina Auliya Husna², Chalimatus Sa'diyah³
Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah^{1,2,3}
Email: hira@unwaha.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah Aswaja serta implikasinya pada sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Melalui penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu dapat mengungkapkan nilai moderasi beragama terhadap sikap toleransi mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, sehingga sikap toleransi mahasiswa dapat terbentuk melalui perencanaan pembelajaran yang mengarahkan pada karakter moderat, pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik, penugasan lapangan dan evaluasi proses dan hasil. Setelah adanya proses internalisasi pada mata kuliah Aswaja, mahasiswa memahami adanya perbedaan-perbedaan pendapat ulama yang bersifat furu'iyah dan ushuliyah. Dari pemahaman inilah kemudian timbul sikap toleransi antar sesama pemeluk agama Islam.

Kata Kunci : Toleransi, Moderasi Beragama, Budaya Religius

Abstract

This research aims to describe the process of internalizing the values of religious moderation in the Aswaja course and its implications for student tolerance. This research uses qualitative methods through a phenomenological approach. The research is based on subjective or phenomenological experiences experienced by individuals, it can reveal the value of religious moderation in student tolerance. The results of this study indicated the process of internalizing religious moderation values so that student tolerance can be formed through learning planning that leads to moderate character, implementation of constructive learning, field assignments, and evaluation of processes and results. After the internalization process in the Aswaja course, students understand that there are differences in the opinions of scholars who are furu'iyah and ushuliyah. From this understanding then arises an attitude of tolerance among fellow followers of Islam.

Key Words: Tolerance, Religious Moderation, Religious Culture

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Bisa dikatakan bahwa moderasi merupakan suatu bentuk tonggak utama dalam menyikapi keberagaman tersebut.

Sebab, Islam dan umat Islam akan dihadapkan oleh dua tantangan saat ini,

yaitu *pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan memaksakan cara dan pemahaman tersebut di tengah masyarakat muslim yang masih awam, bahkan dalam beberapa kasus sampai menggunakan kekerasan [1].

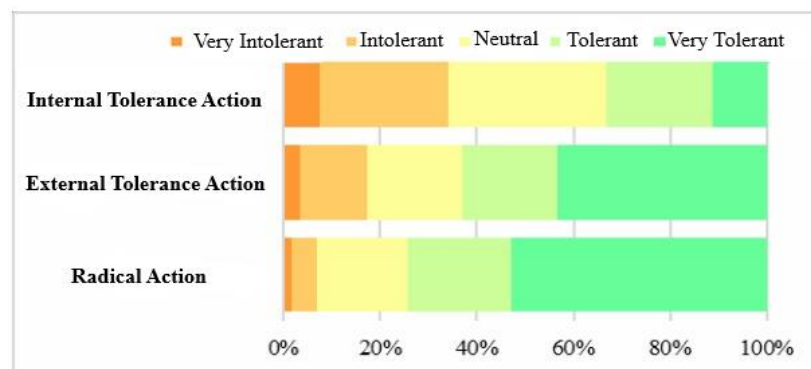
Contoh konflik sosial yang sering terjadi di Indonesia mengenai intoleransi beragama, yakni sikap tidak menghargai atau tidak menganggap keberadaan agama lain. Mereka yang terlalu fanatik atau menganggap kelompoknya lebih unggul dibanding dengan yang lain, akhirnya

menjatuhkan kelompok lain yang tidak se-ideologi atau satu pandangan dengan mereka. Hal seperti inilah yang mampu menyebabkan perpecahan di Indonesia. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada 1999, Komnas Perempuan mencatat 421 produk hukum daerah yang diskriminatif sampai dengan 2016.

Sementara SETARA Institute dari tahun mencatat sebanyak 72 produk hukum daerah terkategori intoleran yang membatasi kebebasan beragama/kepercayaan kelompok minoritas (2000-2017). Sepanjang produk hukum tersebut belum dicabut, maka pelanggaran HAM

dan pelanggaran hak konstitusional terus berlangsung [2].

Pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan yang didokumentasikan oleh SETARA Institute juga menunjukkan angka yang konstan di kisaran 180-200an peristiwa setiap tahun. Data Wahid Foundation juga menunjukkan tren yang lebih kurang sama, yang pada intinya menunjukkan bahwa kerukunan kita terganggu oleh fakta pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan setiap tahun terus terjadi, terutama pada mahasiswa.



Gambar 1. Proporsi Mahasiswa Berdasarkan Kategori Tindakan Intoleransi Internal, Eksternal dan Radikal [3].

Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya lain [4]. Sejumlah penelitian dan kajian menunjukkan masih adanya gejala intoleransi di masyarakat, seperti yang terjadi di kalangan mahasiswa dan pelajar. Misalnya hasil survei Lingkaran Survei Indonesia yang mengemukakan bahwa sebanyak 31% mahasiswa tidak toleran [5].

Menghadapi dua keadaan tersebut diatas, Perguruan Tinggi harus terlibat dan berperan memberikan wadah bagi mahasiswa agar sikap toleransi yang moderat bisa dihayati dan

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari [6].

Faktor penyebab terjadinya kasus intoleransi beragama di Indonesia adalah karena kurangnya masyarakat dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama [7]. Moderasi beragama sendiri merupakan suatu pemahaman yang diambil berdasarkan tata cara agama kemudian diterapkan secara adil dan berimbang, tidak berlebihan pada satu pihak kelompok.

Nilai-nilai moderasi beragama ini dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran di perguruan tinggi baik langsung ataupun pembelajaran tidak langsung yang keduanya saling terintegrasi dan mendasari

cara berfikir, bersikap dan berperilaku mahasiswa [8].

Hal tersebut diatas sesuai dengan yang disampaikan oleh Allisa dalam rapat RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 yang membahas visi-misi kementerian agama berlandaskan pada gerakan moderasi beragama, sehingga lembaga pendidikan tinggi Islam sudah seharusnya menjadi pelopor dalam menginternalisasikan gerakan moderasi melalui pembelajaran [9].

Konsep moderasi beragama dalam agama Islam dikenal dengan konsep “Islam Washatiyah” yang artinya Islam pertengahan, makna ini sejalan dengan kata tawassuth (sikap pertengahan), i’tidal (adil), tawazun (berimbang) dan tasammuh (toleransi) [10]. Konsep tawassuth (sikap pertengahan), i’tidal (adil), tawazun (berimbang) dan tasammuh (toleransi) yang ditawarkan dalam paham ahlus-sunah wal-jama’ah (Aswaja) akan menyeimbangkan pluralitas dan multicultural bangsa Indonesia dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa.

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah banyak diteliti tidak terkecuali dalam implikasinya terhadap sikap toleransi mahasiswa. Pertama, penelitian yang ditulis Ikhsan Nur Fahmi yang mengkaji mengenai beberapa upaya sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat membentuk karakter sosial pada siswa SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas [1].

Kedua, penelitian Heri Gunawan dkk yang mengkaji secara rinci terhadap langkah-langkah nilai-nilai moderasi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI yang tertuang dalam KI dan KD. Adapun tujuan

diajarkannya nilai-nilai moderasi beragama adalah agar siswa-siswinya memiliki sikap moderat dalam hal apapun utamanya dalam hal ibadah [11].

Ketiga, penelitian kajian mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah pembelajaran di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, dan di tengah perkembangan lingkungan yang dinamis yang dapat merusak sendi-sendi persatuan karena adanya pemahaman yang salah [12].

METODE

Penelitian ini masuk ke dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab” [13]. Subyek penelitian mahasiswa Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Observasi partisipatif yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan obyek penelitian.

Observasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai upaya penguatan moderasi beragama pada mahasiswa. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa tentunya berimplikasi terhadap sikap mereka, salah satunya yaitu dalam aspek sikap toleran. Proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentunya tidak lepas dari campur tangan dosen sebagai pendidik yang bertugas memberikan pendidikan kepada mahasiswa.

Strategi internalisasi moderasi Islam yang dilakukan dalam pembelajaran sebagai upaya membangun sikap toleransi mahasiswa antara lain :

Pertama, menyusun perencanaan pembelajaran, semua bentuk kegiatan yang akan dijalankan tentunya memerlukan suatu perencanaan agar kegiatan tersebut berjalan dengan sesuai tujuan yang diharapkan. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa langkah perencanaan yang dilakukan sebelum pembelajaran mata kuliah aswaja antara lain yaitu menyusun RPS atau silabus yang isinya adalah terkait topik-topik pembahasan mata kuliah Aswaja dalam satu semester. Salah satu topik pentingnya yaitu tentang pengertian aswaja sendiri, yang disampaikan secara detail. Tujuannya antara lain untuk menanamkan keyakinan kepada diri mahasiswa agar tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang radikal.

Kedua, Menentukan metode pembelajaran, metode merupakan aspek penting yang harus ada. Metode merupakan suatu cara atau trik yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut Mufidah dkk. (2018) metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan sistematis yang dilakukan oleh guru dalam mengajar suatu materi pelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan pada mata kuliah Aswaja menggunakan metode presentasi dan diskusi kelompok [14].

Dengan metode pembelajaran ini setiap mahasiswa dituntut mengerjakan tugasnya secara mandiri namun terarahkan oleh dosen sebagai moderator. Dalam hal ini, dosen memberikan topik yang kemudian dipresentasikan oleh mahasiswa di depan kelas. Kemudian topik tersebut didiskusikan, yang mana mahasiswa nanti memberikan pertanyaan maupun sanggahan-sanggahan atau masukan terkait dengan topik yang telah dibahas.

Ketiga, Proses Pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mengedepankan kearifan dan kesempatan bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuan, pengalaman dengan sendirinya agar mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya [15]. Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan juga menentukan metode, langkah selanjutnya yang dilakukan dosen adalah proses pembelajaran mata kuliah aswaja di kelas. Kegiatan inilah yang menjadi pokok dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dimana dalam kegiatan pembelajaran ini, dosen sebagai subjek utama dalam menyampaikan materi terkait keaswajaan yang menjadi cikal bakal dari sikap toleransi mahasiswa. Penyampaian materi tentang nilai-nilai yang terdapat dalam Aswaja. Setelah disampaikannya materi tentang nilai-nilai tersebut secara jelas dan detail, kemudian pemberian tugas studi kasus dan tugas pengimplementasian dari teori yang telah disampaikan. Proses pembelajaran mata kuliah Aswaja di Unwaha mengedepankan sikap toleransi, yang mana setiap dasar atau rujukan yang digunakan tidak menyinggung dasar yang lain dan diberikan pengetahuan bahwa setiap dasar itu memiliki alasan masing-masing, sehingga dari hal tersebut mahasiswa dapat memahami alasan-alasan dari aliran-aliran keagamaan muncul dan menghormati aliran-aliran keagamaan

selama tidak menyimpang dari aqidah dan as-sunnah. Kemudian pada materi yang memunculkan perbedaan pendapat ulama, disitu dicantumkan dalil-dalil atau dasar yang memperkuat pendapat tersebut. Sehingga dari hal tersebut diharapkan mahasiswa memiliki paradigma baru mengenai perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pendapat orang lain sebelum mengetahui dasar dari pendapat tersebut dengan jelas dan teliti karena setiap pendapat Ulama' yang ada pada materi Aswaja memiliki dalil-dalil atau dasar.

Keempat, Penugasan lapangan, proses implementasi internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap anti radikalisme mahasiswa sebenarnya telah dilaksanakan, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap toleransi yang harus dilakukan antar mahasiswa seperti ketika melaksanakan diskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain yang mungkin sedikit berbeda dengan kebiasaan orang kebanyakan. Melalui tugas mata kuliah yang diberikan, mahasiswa diterjunkan langsung ke lapangan dan disebar ke daerah-daerah terpencil seperti Bareng, Wonosalam, Megaluh, dan sebagainya. Melihat realita yang ada, daerah-daerah terpencil rawan sekali menjadi sasaran empuk kaum-kaum radikal karena minimnya pengajaran agama yang murni dan pengetahuan atas nilai-nilai pancasila. Dalam hal ini mahasiswa dilatih untuk senantiasa menjadi sosok yang mampu menjadi panutan melalui dakwah-dakwah Islami bernuansa ahlussunnah wal jama'ah yang telah diajarkan melalui pembelajaran Aswaja.

Kelima, Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian [16]. Evaluasi merupakan hal terpenting yang harus dilakukan dalam

pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengukur dan mengetahui seberapa berhasilnya suatu pembelajaran. Proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran aswaja adalah dengan melalui 2 jalur, yakni evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil. Untuk evaluasi terhadap proses, dosen menilai performa mahasiswa saat melakukan presentasi, diskusi dan tugas mingguan. Selain itu, beliau juga mengamati tingkah laku mahasiswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan form observasi. Terdapat pula evaluasi tes yang dilakukan pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Dari kelima proses yang dilakukan dalam upaya membangun sikap toleransi mahasiswa menunjukkan bahwa strategi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama telah dilakukan, sehingga dengan adanya moderasi beragama dalam pendidikan ini mampu mengantarkan mahasiswa untuk selalu berjalan dengan aman, damai, sentosa serta menanamkan rasa kesatuan dan persatuan dalam diri masing-masing mahasiswa.

Agama Islam merupakan agama yang sangat moderat atau berada di tengah-tengah. Hal ini sudah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Berdasarkan ayat tersebut, menunjukkan bahwa umat Islam merupakan umat yang *washathan* (mampu menjadi penengah) dalam menyikapi persoalan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia dibandingkan dengan agama-agama lain.

Internalisasi moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja yang telah diajarkan kepada mahasiswa ini tak lepas dari empat poin utama yang dijadikan sebagai dasar landasan. Empat poin tersebut antara lain *tawassut*, *tawazun*, *tasamuh* dan juga *i'tidal*. *Tawassut* sendiri berarti Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Dengan adanya sikap dasar ini diharapkan Nahdlatul Ulama' akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari dari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim). Yang kedua ada *tawazun* yang berarti Sikap seimbang dalam berkhidmah, menyerasikan kepada Allah SWT, khidmah kepada sesama manusia, serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Yang ketiga *tasamuh* yang mempunyai arti Sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, kemudian dilengkapi dengan *I'tidal* (adil) [17].

Dengan adanya keempat nilai tersebut yang terinternalisasi pada materi pembelajaran, mahasiswa mampu memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi pribadi yang moderat sesuai dengan ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah*.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilakukan memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan kondisi mahasiswa yang aman dan damai serta tidak adanya indikasi yang memperlihatkan bahwa mahasiswa terdampak pengaruh aliran radikalisme [18].

Implikasi lainnya yaitu sikap toleran antar sesama mahasiswa yang notabene-nya merupakan pemeluk agama Islam, tentu toleransi yang dimaksud tidak lagi berkaitan dengan perbedaan ajaran agama, tapi lebih kepada hubungan antara sesama manusia atau toleransi antar sesama pemeluk agama. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini juga berdampak pada dominasi sikap menghargai pendapat, suku dan ras seta aliran keagamaan maupun organisasi kemasyarakatan yang diikuti oleh masing-masing mahasiswa.

Upaya membangun sikap toleran ini juga berdampak pada pemahaman mahasiswa mengenai adanya perbedaan-perbedaan pendapat ulama yang bersifat *furu'iyah* dan *ushuliyah*. [19]. Selama pendapat tersebut tidak menyimpang dari *aqidah* dan *as-sunnah* serta tidak terindikasi melanggar hukum negara maka bukan menjadi hal yang patut untuk disikapi secara frontal bahkan perbedaan. Selain itu, adanya proses internalisasi nilai moderasi beragama ini juga berdampak pada sikap menghargai, yang mana setelah mengetahui banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat para ulama dalam mata kuliah Aswaja, hal itu semakin menambah rasa ingin tahu dari mahasiswa untuk terus menggali khazanah keilmuan aswaja tanpa merasa dirinya yang paling benar.

Segala sesuatu yang dilakukan pasti memiliki dampak atau pengaruh terhadap

individu. Demikian juga dengan adanya proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah Aswaja, tentunya hal ini berdampak pada diri mahasiswa khususnya dalam membangun sikap toleransi. Karena pada dasarnya tujuan dari moderasi adalah untuk menegakkan kebenaran agama guna melindungi setiap manusia, menangkal paham agama praktis yang bersumber dari media dan menghilangkan ajaran-ajaran ulama terdahulu sehingga menimbulkan multi tafsir, dalam hal ini moderasi diperlukan sebagai strategi dalam merawat kebudayaan Indonesia. Kebenaran dari tujuan moderasi agama yang disampaikan oleh kementerian agama tersebut, sesuai dengan tujuan atau misi agama Islam yakni sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil alamin*).

SIMPULAN

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang telah dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang mengarahkan pada karakter moderat, pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik, penugasan lapangan dan evaluasi pembelajaran berimplikasi pada sikap toleran mahasiswa Unwaha yang notabene-nya merupakan pemeluk agama Islam. Sehingga melalui proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini berdampak pada dominasi sikap menghargai antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Setelah adanya proses internalisasi pada pembelajaran Aswaja, mahasiswa memahami adanya perbedaan-perbedaan pendapat ulama yang bersifat furu'iyah dan ushuliyah. Selama perbedaan tersebut bersifat furu'iyah maka bukan menjadi hal yang patut untuk disikapi secara frontal bahkan perbedaan pada aspek furu'iyah bisa dimediasi dalam diskusi agar bisa saling menghormati terhadap perbedaan sudut pandang, dari pemahaman inilah kemudian timbul sikap toleransi antar sesama pemeluk agama Islam. Selain itu,

adanya proses internalisasi nilai moderasi beragama ini juga berdampak pada sikap menghargai, yang mana setelah mengetahui banyaknya perbedaan-perbedaan pendapat para ulama dalam mata kuliah Aswaja, hal itu semakin menambah rasa ingin tahu dari mahasiswa untuk terus menggali khazanah keilmuan Aswaja tanpa merasa dirinya yang paling benar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. F. Ikhsan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, BANYUMAS, 2021. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: <http://repository.uinsaizu.ac.id/9165/>
- [2] F. A. Qur'ana, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School," Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim , Malang, 2022. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/35156/1/18110042.pdf>
- [3] SETARA Institute, "Memahami Situasi Intoleransi," <https://setara-institute.org/memahami-situasi-intoleransi/>, Mar. 22, 2021.
- [4] Y. Hanafi, A. Hadiyanto, A. Abdussalam, M. Munir, and W. Hermawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum" *Delta Pijar Khatulistiwa*, 2022. https://www.researchgate.net/publication/358259166_Internalisasi_Nilai

- Nilai_Moderasi_Beragama_Dalam_Perkuliahan_Pendidikan_Agama_Islam_Pada_Perguruan_Tinggi_Umum (accessed Feb. 05, 2023).
- [5] A. Abdallah, "Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas - PPIM UIN Jakarta," *Pusat Pengkajian Islam & Masyarakat UIN Jakarta*, Mar. 01, 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> (accessed Feb. 05, 2023).
- [6] H. Ashoumi, L. H. Novi Cahyani, and M. Kris Yuan Hidayatulloh, "Internalization of Religious Moderation Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics," *Sch. Soc. Lit. Study Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–138, Oct. 2022, Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/jurnal_pengabdian/article/view/2959
- [7] A. Munir *et al.*, *Literasi Moderasi di Indonesia*, 1st ed. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf)
- [8] H. Ashoumi and A. Nasrullah, "Manajemen Pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam Nuansa Islam Moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah," *Al-Idaroh J. Stud. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 219–239, Sep. 2022, doi: 10.54437/ALIDAROH.V6I2.604.
- [9] K. RI, "Masuk RPJMN 2020-2024, Kemenag Matangkan Implementasi Moderasi Beragama," *Kementerian Agama Republik Agama*, Mar. 11, 2020. <https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjmn-2020-2024-kemenag-matangkan-implementasi-moderasi-beragama-8nx82> (accessed Feb. 05, 2023).
- [10] L. Lutfiyani and H. Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa" *Dar el-Ilmi J. Stud. keagamaan, Pendidik. dan Hum.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–26, Oct. 2022, doi: 10.52166/DARELILMI.V9I2.3332.
- [11] H. Gunawan, M. N. Ihsan, and E. S. Jaya, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Attulab Islam. Relig. Teach. Learn. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 14–25, 2021.
- [12] Y. Purwanto, Q. Qowaid, L. Ma'rifatani, and R. Fauzi, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 17, no. 2, pp. 110–124, Aug. 2019, doi: 10.32729/EDUKASI.V17I2.605.
- [13] T. Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.Metode Penel. Kualitatif.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9298/5.Metode%20Penel.%20Kualitatif.pdf?sequence=1)
- [14] N. Mufidah and I. Zainudin, "Metode Pembelajaran Al-Ashwat,"

- al Mahāra J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 4, no. 2, pp. 199–218, Dec. 2018, doi: 10.14421/ALMAHARA.2018.042-03.
- [15] A. Arini and H. Umami, “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural,” *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 104–114, Dec. 2019, doi: 10.33367/IJIES.V2I2.845.
- [16] M. I. Ismail, *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran*, 1st ed. Makassar: Cendekia Publisher, 2020. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aUvODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ismail,+M.+I.+\(2019\).+Asesmen+dan+Evaluasi+Pembelajaran.+Jakarta:+Cendekia+Publisher.&ots=NAP5m3SCeI&sig=ZTJhqcEK3KgWv769qjva40dBWlQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aUvODwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Ismail,+M.+I.+(2019).+Asesmen+dan+Evaluasi+Pembelajaran.+Jakarta:+Cendekia+Publisher.&ots=NAP5m3SCeI&sig=ZTJhqcEK3KgWv769qjva40dBWlQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- [17] A. G. Lingga, “Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMA Ma’arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan,” UIN Raden Intan, Lampung, 2022. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: <http://repository.radenintan.ac.id/17110/>
- [18] D. N. Syarifah, W. Waslah, and Khoirur Roziqin, “Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam Membentuk Karakter An-Nahdliyah melalui Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah).” *JoEMS (Journal Educ. Manag. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 43–50, Feb. 2021, Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/353>
- [19] E. Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *J. Bimas Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 323–348, Dec. 2019, doi: 10.37302/JBI.V12I2.113.